



aliman.id
SARANA PENYUBUR KEIMANAN

Edisi Mei

2026

Program Tanya Jawab Al-Iman

- ☎ Hukum Jual Beli di Area Masjid dan Sekitarnya
- ☎ Menyikapi Rasa Kurang Cukup dalam Hidup
- ☎ Hukum Memutar Nashid saat Pernikahan
- ☎ Hukum Berdoa di Penghujung Tasyahud Akhir

3 Perkara Penyebab Kerusakan di Muka Bumi

Salam Redaksi,

Segala puja dan puji syukur mari selalu kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memudahkan hamba-hamba-Nya untuk beramal kebaikan. Sholawat beriringkan salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di dalam meniti jalannya hingga ajal menjemputnya.

Para pecinta dan donatur Al-Iman yang semoga Allah Azza wa Jalla merahmati antum semua. Segenap Direksi dan Kru Al-Iman TV dan Radio Suara Al-Iman 918 AM Surabaya mengucapkan

Barakallahu Fiykum wa Jazakumullahu Khairan Katsiran

atas kepercayaan antum semua yang selalu setia menyaksikan dan menyimak segala kegiatan-kegiatan. Serta memberikan sebagian rezeki untuk keberlangsungan dakwah Sunnah Al-Iman.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengganti segala jerih payah dan usaha antum yang telah menjadi bagian dari deretan orang-orang yang menjadi penolong agama-Nya. Maka dari itu, berikut beberapa kegiatan Al-Iman yang telah terlaksana pada bulan Mei 2026. Semoga menjadi teman bagi Pecinta Al-Iman di rumah beserta keluarga dengan menjadi salah satu bacaan yang penuh manfaat. Seluruh materi merupakan ringkasan dari berbagai kajian dari para Asatidz Ahlussunnah wal Jamaah.

Surabaya, Mei 2026

Tim Redaksi



Daftar Isi

Salam Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
<i>Poster :</i> Pedagang itu Harus Jujur.....	1
Tematik	
3 Perkara Penyebab Kerusakan di Muka Bumi.....	2
<i>Poster :</i> Ini Dia Fitnah Umat Islam.....	9
Info Al-Iman	
Menabung untuk Akhirat.....	10
Ngaji Bareng Al-Iman.....	11
Bacalah yang Bermanfaat.....	13
Mengenal Al-Iman Lebih Dekat.....	14
<i>Poster :</i> Jauhilah Isbal pada Pakaian.....	18
Aqidah dan Manhaj	
Kewajiban Kita Atas Syari'at Allah.....	19
<i>Poster :</i> Hati-hati Tidak Dipandang Allah.....	26
Info Al-Iman	
Dengerin Murottal di Radio Suara Al-Iman.....	27
Program Tabungan Umroh bersama Al-Iman....	28
Tanya Ustadz	
Hukum Jual Beli di Area Masjid.....	29
Menyikapi Rasa Kurang Cukup dalam Hidup....	30
Hukum Memutar Nashid saat Pernikahan.....	32
Hukum Berdoa di Penghujung Tasyahud Akhir.....	32
<i>Poster :</i> Ingat Allah di Setiap Waktu.....	35
Adab dan Akhlak	
Adab Bermajelis bagi Seorang Muslim.....	36
<i>Poster :</i> Ingatlah Allah Dikala Lapang.....	42
Info Al-Iman	
Yuk, Bantu Subscribe Channel YouTube kami...	43
Join Komunitas Pecinta Al-Iman.....	44

Kegiatan Al-Iman

Roadshow Keimanan Dzulhijjah Family Project

Berjalan Sukses..... 45

Poster : Sabarlah di Setiap Keadaan..... 47

Info Al-Iman

Follow Al-Iman on Instagram..... 48

Fiqih dan Muamalah

Pembahasan Seputar Mengusap Khuf..... 49

Poster : Memurnikan Ibadah Hanya Kepada Allah..... 53

Kirim Saranmu untuk Kami..... 54

**Menjadi Bagian
dari Kami**



SYABAABUNAA

Pemuda Bertauhid

**Daftarkan Dirimu
sebagai Relawan**

**Hubungi:
087770000846**

Pedagang Itu **HARUS JUJUR**

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

"Para pedagang dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan fajir (bermaksiat lagi durhaka); kecuali pedagang yang bertakwa, berbuat kebajikan lagi jujur."

Dihukumi Hasan oleh al-Albani, Takhrij
Misykat al-Mashabih, 2729



Info.aliman.id



3 Perkara Penyebab Kerusakan di Muka Bumi

Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.HI.

Sesungguhnya Imam Ibnul Qoyyim berkata,

أصول الخطايا كلها ثلاثة الكِبَرُ : وهو الذي صار
إبليس إلى ما أصاره. والحرص : وهو الذي أخرج
آدم من الجنة . والحسد : وهو الذي جر ابن آدم
على أخيه. فمن وقى شر هذه الثلاثة فقد وقى
الشر فالكفر من الكبر والمعاصي من الحرص

والبغي والظلم من الحسد

Pokok dan pangkal dari semua dosa yang dilakukan oleh manusia adalah 3 perkara,

Pertama, angkuh dan sombong. Hal inilah yang menjadikan Iblis seperti apa yang dia terjadi karena kesombongannya.

Kedua, Rakus dan tamak. Hal inilah yang menjadikan nabi Adam dikeluarkan (Allah) dari dalam Surga.

Ketiga, Iri dan dengki. Inilah yang menyebabkan putra Adam (Qobil) membunuh saudaranya (Habil).

Apabila kita mencermati 3 sifat ini dengan seksama, maka kita akan mengatakan bahwa apa yang

dikatakan oleh Imam ibnul Qoyyim rahimahullahu ta'ala adalah benar.

Pertama adalah al-Kibr (Sombong)

Dosa yang pertama kali dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah dan dia dilaknat oleh Allah subhanahu wa ta'ala adalah dosa kesombongan dan keangkuhan. Maka sombong dan angkuh ini merupakan penyakit jiwa dan hati yang sangat berbahaya apabila menimpa hati seorang hamba. Allah subhanahu wa ta'ala melaknat iblis keluar dari rahmat Allah karena keangkuhannya, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

Wa idz kulna lil mala'ikatis juduuli aadama fasajaduu illa ibliisa

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِسَ أَبَىٰ وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." Qs. Al-Baqarah : 34.



Iblis termasuk makhluk yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk sujud kepada Adam 'alaihi wa sallam, maka iblis enggan dan sombong sehingga dia termasuk ke dalam orang-orang yang kafir.



Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman di dalam surat shad : 75-76,

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مََعَكَ اَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ
بِيَدَيَّ ۖ اَسْتَكْبَرْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ قَالَ اَنَا
خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ

Artinya: "Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?". (Iblis) berkata, "Aku lebih baik darinya, karena Engkau

ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Qs. Sad : 75-76

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwasannya kesombongan dapat menghalangi seseorang untuk taat terhadap perintah Allah.

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia"
HR. Muslim

Kesombongan dan keangkuhan adalah menolak kebenaran setelah datang kebenaran kepadanya, tapi dia menolak kebenaran tersebut. Lalu yang kedua adalah meremehkan dan merendahkan orang lain.

Maka dari itu kesombongan dan keangkuhan bisa menghalangi seorang hamba dari mentauhidkan Allah subhanahu wa ta'ala, Allah berfirman,

اِنَّهُمْ كَانُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ۙ
يَسْتَكْبِرُوْنَ

Artinya: "Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lā ilāha illallāh" (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri," Qs. As-Saffat : 35.

Demikian pula, kesombongan telah mencegah seseorang dari menerima kebenaran yang datang



kepadanya, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tadi.

Apabila seseorang melihat ke dalam dirinya terdapat penyakit ini, hendaknya dia berupaya untuk menyembuhkannya dan memohon kepada Allah subhanahu wa ta’ala agar Allah memberikan kesembuhan dari penyakit hati ini yang ada di dalam dirinya.

Kedua, Al-Hirsu (Tamak)

Al-Hirsu merupakan sifat tamak atau rakus, ingin memiliki sesuatu sehingga jalan-jalan yang haram akan diterjang oleh orang yang memiliki sifat ini. Allah subhanahu wa ta’ala telah menyebutkan tentang masalah ini dalam kisah Nabi Adam ‘alaihis salam yang dia dirayu oleh iblis dengan menjadi seorang penasihat,

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ۝

Artinya: “Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu,” Qs. Al-A’raf : 21.

Iblis bersumpah, sehingga Nabi Adam pun terpedaya dengan sumpah iblis, iblis bersumpah kepada adam dan hawa, bahwa “sesungguhnya aku ini (iblis) tiada lain kecuali sebagai penasihat bagi kalian”, sehingga terpedayalah adam dan dia ingin

mendapatkan buah itu, padahal buah tersebut telah dilarang oleh Allah subhanahu wa ta’ala.



Maka ketamakan ini pada dasarnya menjadikan seorang hamba itu tersiksa. Orang yang menginginkan sesuatu, entah itu harta, dunia, kekuasaan, dan yang lain sebagainya, maka sifat ini akan menyiksa dan mengadzab orang yang menginginkan sesuatu tersebut. Sehingga dia akan mengikuti hawa nafsunya dan menerjang jalan-jalan yang telah diharamkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala.

Abdullah bin mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata,



من طلب الدنيا أضرب بالآخرة، ومن طلب الآخرة
أضرب بالدنيا! فأضربوا بالفاني للباقي

"Barangsiapa yang menghendaki dunia (tamak), maka pasti dia akan mengorbankan akhiratnya, dan barang siapa dia menginginkan akhirat maka pasti dia akan mengorbankan dunianya. Maka, korbankanlah yang fana untuk mendapatkan yang kekal"



Yakni dunia hanya digunakan sebagai tempat penyeberangan dan tidak lebih dari itu, karena dia mengetahui bahwa tujuan utamanya adalah negeri akhirat dan mendapat ridho Allah subhanahu wa ta'ala.

Abu Darda' radhiyallahu 'anhu berkata,

اعلموا أن قليلاً يغنيكم خيرٌ من كثيرٍ يلهيكم

"Ketahuilah bahwa sedikit yang mencukupi kalian lebih baik daripada banyak yang melalaikan kalian."

Maka ketamakan dan kerakusan ini apabila ada dalam diri seorang hamba, maka hendaknya dia segera unntuk menyembuhkannya dan hendaknya dia menanamkan rasa syukur dalam dirinya terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Dia memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar Allah menghilangkan al-hirs (sifat rakus dan tamak) ini dari dirinya. Dan Allah menganugerahkan kepadanya rasa syukur dan merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Allah berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." Qs. Ibrahim : 7.

Ketiga, al-Hasad (Dengki)

Ini adalah penyakit iri dan dengki yang membunuh seseorang, penyakit yang sangat tercela, yang



akan membinasakan seseorang. Penyakit hasad ini adalah dosa pertama yang dilakukan di langit, yaitu ketika iblis hasad kepada Adam 'alaihissalam, sehingga dia berusaha untuk mengeluarkan Adam dari surga Allah subhanahu wa ta'ala. Dan hasad ini adalah dosa pertama yang dilakukan di muka bumi ini tatkala salah satu anak Adam merasa iri dan dengki kepada saudaranya yang amal dan pengorbanannya diterima oleh Allah subhanahu wa ta'ala, sementara Allah tidak menerima pengorbanannya. Maka ia pun hasad dan dengki kemudian membunuh saudaranya.

Demikian pula hasad ini yang menjadikan saudara-saudara Nabi Yusuf 'alaihissalam mendzaliminya, padahal mereka ini adalah putra-putra dari Nabi Ya'kub 'alaihissalam. Sehingga karena rasa iri dan dengki terhadap perlakuan Nabi Ya'kub kepada putranya yaitu nabi Yusuf, maka mereka berupaya untuk mengeluarkan Nabi Yusuf dari rumah mereka. Pertama kali yang mereka usulkan adalah agar Nabi Yusuf dibunuh, tapi salah satu saudaranya mengatakan "Jangan kalian membunuh Yusuf", karena dia tahu bahwa diantara dosa-dosa besar seseorang adalah dosa membunuh. Kemudian dia mengusulkan untuk membuang Nabi Yusuf ke dalam

sumur, sehingga nanti ada orang-orang musafir yang akan mengambilnya sebagai anak.



Hasad merupakan penyakit, maka Allah turunkan satu surat dalam Al-Qur'an agar kita memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dari sifat hasad ini. Allah berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 5,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝

Artinya: "Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝

dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,



وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۖ

dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۖ

dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۖ

dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” Qs. Al-Alaq 1-5

Ini adalah diantara doa yang diajarkan oleh Al-Qur'an, ini juga dianjurkan untuk dibaca di pagi hari dan sore hari, demikian juga setelah solat lima waktu untuk membaca 3 surat (al-ikhlas, al-falaq, dan an-nas) agar seseorang terhindar dari keburukan, salah satunya adalah penyakit hasad ini.

Hasad telah menjadikan perseteruan antara manusia, bahkan antara saudara. Hasad telah menjadikan seseorang lupa terhadap Allah subhanahu wa ta'ala, hasad menjadikan seseorang lalai terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibacanya, dari hadis-hadis nabi yang dipelajarinya. Maka dari itu hasad ini tidak hanya kepada manusia biasa. Ada seorang alim yang menulis tentang haasudul 'ulama, yaitu tentang hasad

diantara ulama satu dengan yang lainnya.

Maka dari itu wahai para penuntut ilmu, hati-hatilah apabila kalian memiliki sifat hasad ini, segera sembuhkan penyakit ini! Mintalah pertolongan kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar hasad tidak ada pada dirimu. Mitalah agar Allah menyembuhkan apabila telah menjangkitimu.

Allah berfirman,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْلِفِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” Qs. Al-Qasas : 77.

Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman, agar setiap nikmat dan anugrah yang Allah berikan kepadanya hendaknya dijadikan sebagai modal baginya untuk negeri akhirat, meskipun tidak harus



dia melalaikan keperluan-keperluan duniawi yang memang menjadi tuntutan baginya.



Allah telah memberikan kepada kita berbagai macam nikmat, nikmat hidayah, nikmat taufiq, dan berbagai macam nikmat yang lain. Maka marilah kita merenungkan ayat ini agar setiap nikmat yang Allah berikan kepada kita hendaknya kita jadikan sebagai modal dan amal untuk negeri akhirat, yaitu dengan melakukan amal-amal kebaikan. Apabila seorang hamba benar-benar berminat baik, hatinya bersih karena Allah subhanahu wa ta'ala, maka Allah akan menolong hambanya tersebut. Allah subhanahu wa ta'ala berirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik." Qs. Al-'Ankabut : 69.

Maka apabila seseorang ingin mendapatkan kebaikan dan Allah bersamanya, hendaknya senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Wallahu A'lam.

Ini Dia Fitnah **UMAT ISLAM!!**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Sesungguhnya setiap umat memiliki cobaan, dan cobaan umatku adalah harta."

Shahih Muslim, 1886



Scan Me

Info.aliman.id



MENABUNG UNTUK AKHIRAT



“1 MENJADI 700,,

**MENABUNGLAH UNTUK AKHIRATMU DENGAN
BERINFAQ KE DAKWAH SUNNAH AL-IMAN TV
REK. BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KODE : 451
711-373-0492
A.N. YAYASAN MAMBA' AL-IHSAN**

**“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”
*al-Baqarah ayat 261***



..Ngaji Setiap Hari..
Bersama Al-Iman TV



**SAKSIKAN
SIARAN LANGSUNG
KAJIAN ISLAM**

hanya di:
Al Iman TV

Radio Suara Al Iman 91.8
Surabaya

Via Chrome : <https://aliman.id>
Play Live Facebook: Suara Al Iman
Play Live YouTube:
Al-Iman Livestreaming



Mutiara Shubuh

Pukul 05:00 WIB - Selesai



Cahaya Pagi

Pukul 09:00 WIB - Selesai



Kajian Siang

Pukul 13:00 WIB - Selesai



Hikmah Sore

Pukul 16:00 WIB - Selesai



Renungan Malam

Pukul 20:00 WIB - Selesai



aliman.id
SARANA PENYUBUR KEIMANAN

Yuk, Ngaji Bareng Al-Iman



Saksikan Serial Kajian Al-Iman

- Aqidah dan Tauhid
- Belajar Bahasa Arab
- Adab dan Akhlak
- Fiqih dan Muamalah
- Al-Qur'an dan Tafsir
- Tarbiyah

#ngajibarengaliman
#alimanid



Scan Jadwal
Serial Kajian



Al-Iman TV merupakan lembaga media penyiaran yang memiliki visi menyajikan berbagai program yang bersifat sehat, mendidik, serta mengajak kaum muslimin untuk hidup Islami sesuai ajaran Islam.

Hadirnya Al-Iman TV dipelopori melalui adanya saluran Radio Suara Al-Iman yang mengudara menggunakan frekuensi 918 AM. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan untuk memperluas jangkauan siaran, Radio Suara Al-Iman memperluas aksesnya melalui radio streaming di aliman.id dan kanal Youtube Al-Iman Live Streaming sehingga dapat menemani pendengar dimanapun berada.

Berdirinya dan beroperasi di Jalan Sidotopo Kidul no. 51 Surabaya, Jawa Timur, Al-Iman TV memiliki beberapa jenis program yang disiarkan, diantaranya

1. Pendidikan Bahasa Arab Gratis
2. Talkshow Al-Iman Seputar
3. Pendidikan dan Bisnis
4. Tanya Jawab Ulama
5. Konsultasi Khusus Wanita

6. Konsultasi Khusus Bisnis
7. Roadshow Keimanan
8. Kajian Keilmuan meliputi
 - a. Aqidah dan Manhaj
 - b. Adab dan Akhlak
 - c. Fiqih dan Muamalah
 - d. Adab dan Akhlak
 - e. Aqidah dan Manhaj
 - f. Fiqih dan Muamalah
 - g. Kumpulan Khutbah

Beberapa program dapat dinikmati dan dibaca melalui website resmi kami aliman.id. Serta kegiatan-kegiatan Al-Iman dalam menu berita Al-Iman.

Selain program acara, Al-Iman TV juga memiliki berbagai macam konten unggulan yang dapat dinikmati oleh kaum muslimin dengan mengakses Channel Youtube Al-Iman TV dan Radio Suara Al-Iman 918 AM, diantara konten unggulan kami sebagai berikut

1. Adab-Adab Al-Iman
2. Konten Khusus Anak-Anak
3. Yuk Cari Tahu!
4. Mutiara Nasihat



5. Kumpulan Tanya Ustadz
6. Penjelasan Seputar Fiqih
7. Konten Pendek
 - a. Semenit Manfaat
 - b. Jeda Islami
 - c. Semenit Visual

Alhamdulillah atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala Al-Iman telah dipercaya oleh kaum muslimin terutama di area Surabaya dan Sekitarnya untuk menjadi Media Partner dalam berbagai macam kegiatan mereka. Mempercayakan dokumentasi dan perekaman secara professional, baik perlengkapan maupun kemampuan kita. Diantara kegiatan yang bisa kita cantumkan sebagai berikut

1. Daurah Masyayikh Internasional yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga, diantaranya
 - a. STAI Ali bin Abi Thalib
 - b. STDI Imam Syafi'i Jember
 - c. Minhajussunnah Surabaya
 - d. Dewan Perhimpunan Al-Irsyad
 - e. Ma'had Abu Hurairah Lombok
2. Halal MRKT Vol. 1 hingga 5 di Balai Kota Surabaya
3. Syariah Fair Vol. 1 Jatim Expo Surabaya
4. Seminar Ilmiah Keluarga Islami Vol. 1 hingga 3

5. Daurah Asatidz Kibar dari Lembaga Wing of Da'wah
6. KSBB Fest 2024
7. Liputan Daurah atau Kajian bersama Keluarga Islami
8. Bekerjasama sama dengan Lembaga-lembaga Dakwah lainnya
9. Kegiatan Peduli Sosial
 - a. Gempa & Tsunami Palu,
 - b. Donggala, Sigi, Sulawesi
 - c. Selatan 2018
 - d. Donasi Bantuan Covid
 - e. Corona 2020
 - f. Banjir Semarang 2021
 - g. Erupsi Semeru Lumajang
 - h. 2021
 - i. Khitan Masal Ceria 2022
 - j. Dakwah Pelosok dari Kafilah
 - k. Dakwah di Kaki Gunung
 - l. Semeru 2024
 - m. Bagi-Bagi Sembako

Media penyiaran Al-Iman TV memiliki segmen pendengar dari anak-anak, remaja, hingga dewasa yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur. Dengan berjalannya waktu, Al-Iman diharapkan dapat selalu menemani dan memanjakan pemirsa dan pendengarnya dengan sajian materi-materi yang berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.



Maka dari itu kami mengajak kaum muslimin untuk menjadi bagian dari Amal Jariyyah Pengadaan Perangkat Dakwah Al-Iman TV dengan proyeksi benefit yang abadi, diantaranya

1. Aliran Pahala di setiap detik penggunaan aset.
2. Aliran Pahala di setiap konten yang dihasilkan dan disebarkan
3. Aliran Pahala di setiap orang yang merasakan manfaat konten yang dihasilkan.
4. Aliran Pahala di setiap orang yang mengamalkan kebaikan dari konten yang dihasilkan terhitung di setiap kebaikannya.
5. Terbukanya peluang aliran pahala selama aset dan konten yang dihasilkan masih eksis.

Rincian Kebutuhan Perangkat

No Nama Barang

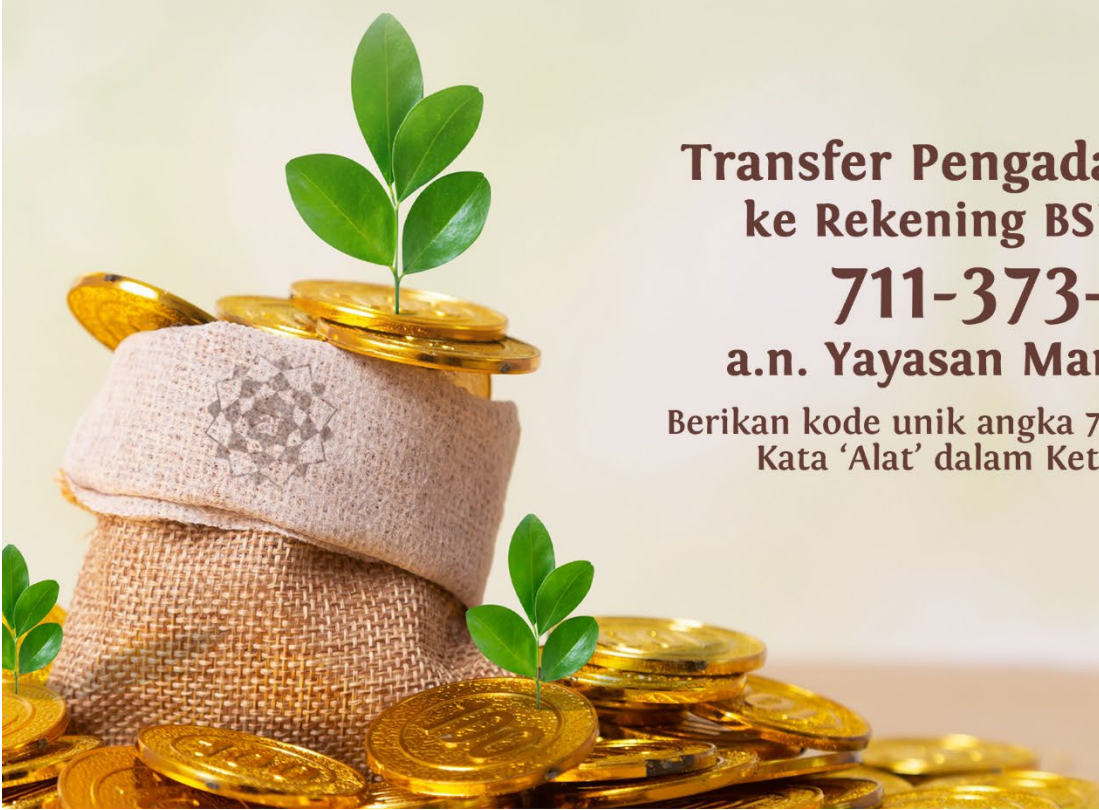
- 1 Godox SL60W
- 2 Tripod KNF K255K4
- 3 Kamera Lumix S5II Body Only
- 4 Monitor Lenovo L24i 4A
- 5 Apple Ipad Gen-11 (128gb)
- 6 Apple Pencil USB 2023
- 7 Macbook Pro M4 512Gb
- 8 PC Master Control Room
- 9 SmallRig Sony A6400

**Transfer Pengadaan Perangkat
ke Rekening BSI (Kode : 451)**

711-373-0492

a.n. Yayasan Mamba' Al-Ihsan

Berikan kode unik angka 7 di Akhir Nominal dan
Kata 'Alat' dalam Keterangan Transfer



Jauhilah ISBAL PADA PAKAIAN

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Jauhilah isbal pada pakaian! sebab ia termasuk kesombongan, dan sungguh, Allah tidak menyukai kesombongan."

Shahih Abi Dawud , 4084.



Scan Me

Info.aliman.id



Kewajiban Kita Atas Syari'at Allah

Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc., M.A.

Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan makhluk dan alam semesta dengan kebenaran, tidak ada yang terjadi tiba-tiba atau tanpa tujuan yang utama. Tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala. Bahkan manusia yang dimuliakan dan disempurnakan penciptaannya oleh Allah subhanahu wa ta'ala, memiliki tujuan yang mulia dan hikmah yang agung yaitu untuk beribadahnya (beribadah) kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ
فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya: "Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) Arasy yang mulia." (Qs. Al-Mu'minun: 115-116)

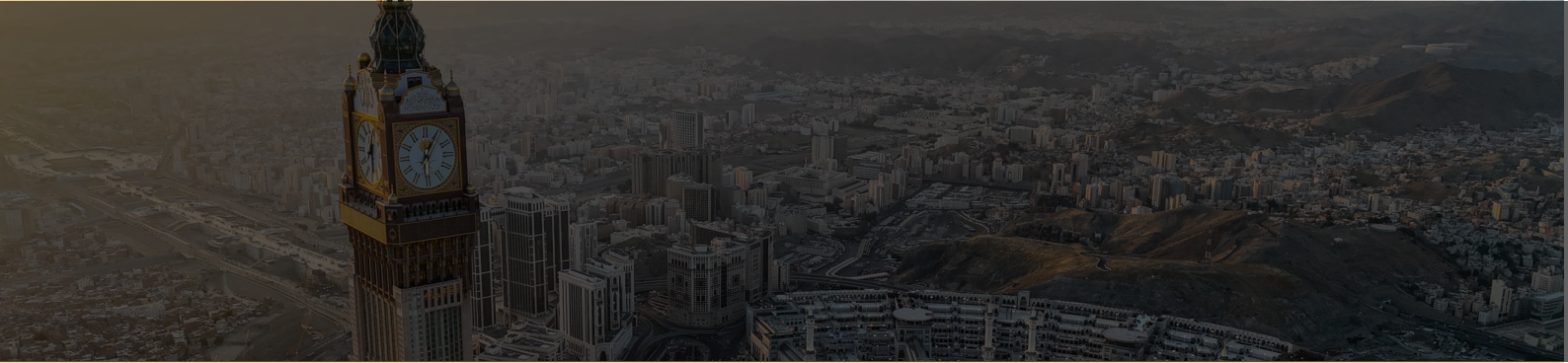
Dalam ayat yang lain Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ط

Artinya: "Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)?" (Qs. Al-Qiyamah: 36)

Kata Al-Imam Asy-Syafi'i, tidak ada perintah yang datang dari Allah untuk dilaksanakan dan larangan dari Allah untuk ditinggalkan. Mereka mengira tidak akan dihisab dan diberikan sangsi terhadap kejahatan mereka atau pahala terhadap amalan baik mereka kelak.

Allah menciptakan kita untuk tujuan yang mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan ibadah adalah perintah dan syariat Allah, sehingga melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah merupakan ibadah.



Banyak perintah Allah dan begitu juga banyak larangan Allah. Yang menjadi pertanyaan adalah apa kewajiban kita terhadap perintah dan larangan tersebut?

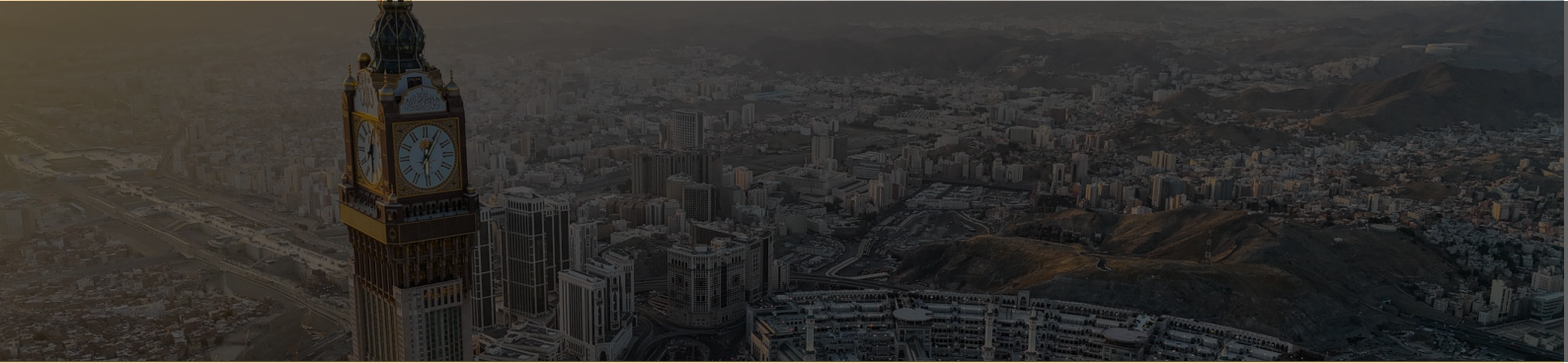
Ini lah pertanyaan yang wajib kita jawab. Agar tujuan hidup kita di dunia ini betul-betul terlaksana sebagaimana diharapkan oleh Allah dan tentunya di akhirat menghasilkan buah yang manis, maka kita bisa melihat dari apa yang disampaikan oleh para ulama. Para ulama kita menjelaskan ada tujuh kewajiban yang harus kita ketahui dan kita laksanakan di dalam menjalankan syariat Islam, tujuh poin tersebut adalah:

1. Mempelajari Syari'at Allah

Mempelajari syariat Allah adalah dengan mempelajari perintah dan larangan-larangan Allah. Allah perintahkan kita untuk beriman kepad-Nya, para malaikat, para Rasul, hari akhir, qada dan qadar. Maka kita pelajari perintah tersebut, yang mana itu merupakan landasan keimanan kita. Allah perintahkan kita untuk melaksanakan syariat Islam, yaitu mengucapkan 2 kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadan, dan berhaji jika memiliki kemampuan.



Kita pelajari 2 kalimat syahadat, kita pelajari bagaimana salat dan segala hal yang berkaitan dengan syarat sahnya shalat, kita pelajari bagaimana menunaikan zakat bagi mereka yang memiliki harta dan memenuhi syarat, kita pelajari puasa bagaimana puasa bulan Ramadan dan puasa-puasa sunnah yang lainnya, kita pelajari haji bagi mereka mendapat kesempatan untuk berhaji. Kita pelajari larangan-larangan Allah, kesyirikan yang paling utama dan terbesar dari larangan Allah. Selain itu durhaka kepada orang tua, makan harta haram, riba, sogok-menyogok, korupsi, itu semua dipelajari bagaimana hukumnya dan ancamannya bagi mereka yang melakukannya untuk ditinggalkan.



2. Mencintai Syari'at Allah

Kewajiban yang kedua adalah mencintai syariat Allah. Perintah Allah kita cintai karena datang dari Allah. Larangan Allah kita yakini bahwa itu larangan dari Allah. Sehingga kita membenci ada orang yang melanggar larangan dan kita membenci ada orang yang meninggalkan perintah tersebut. Jangan sampai terdapat dalam diri kita ada kebencian kepada syariat Allah yang demikian itu menjadi sebab hancur dan binasnya amalan kita. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنْزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Artinya: "Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Alquran) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka." (Qs. Muhammad: 9)

Di dalam hadis Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam di antara doa beliau memohon kecintaan kepada Allah, kecintaan kepada orang yang mencintai Allah dan kecintaan kepada syariat Allah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ ، وَالْعَمَلَ
الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ . اللَّهُمَّ ! اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي
وَأَهْلِي ، وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ

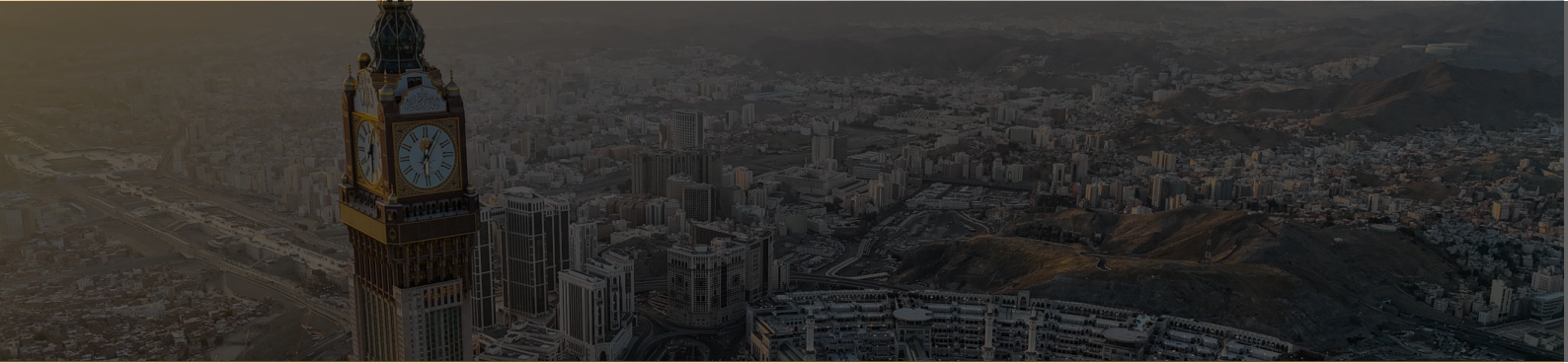
"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk selalu cinta kepada-Mu, mencintai orang yang selalu mencintai-Mu, dan amal yang dapat menyampaikanku untuk mencintai-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu melebihi cintaku terhadap diriku sendiri, keluarga, dan air yang dingin" (HR. Tirmidzi)

3. Memiliki Tekad Kuat

Kewajiban kita yang ketiga adalah kita harus memiliki tekad yang bulat "Iradah qawiyah 'azimah" untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Sehingga dalam hadis Nabi sallahui wasallam berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ
وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu keteguhan dalam semua urusan dan keteguhan hati di atas petunjuk"



Seseorang jika tidak memiliki 'azimah yang akan menggerakkan hatinya sebelum kaki melangkah dan sebelum segala anggota badannya bergerak untuk melakukan ibadah, maka tidak ada yang akan mendorong dia untuk melakukan ibadah tersebut. Maka harus ada 'azimah.

4. Melaksanakan Perintah Allah dan Meninggalkan Perintah-Nya

Kewajiban yang keempat adalah melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Perintah Allah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan kita dan larangan ditinggalkan tanpa persyaratan, karena meninggalkan tidak membutuhkan kemampuan, cukup meninggalkan sudah terlaksana. Adapun perintah memiliki syarat yaitu Istitho'ah (kemampuan), apakah kita mampu melaksanakannya.

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاتُوا مِنْهُ
مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apa saja yang aku larang, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian." (HR. Bukhari dan Muslim)

Salah satu syarat untuk melaksanakan perintah adalah istitho'ah (kemampuan). Adapun larangan tidak dikaitkan dan tidak disyaratkan dengan istitho'ah, karena

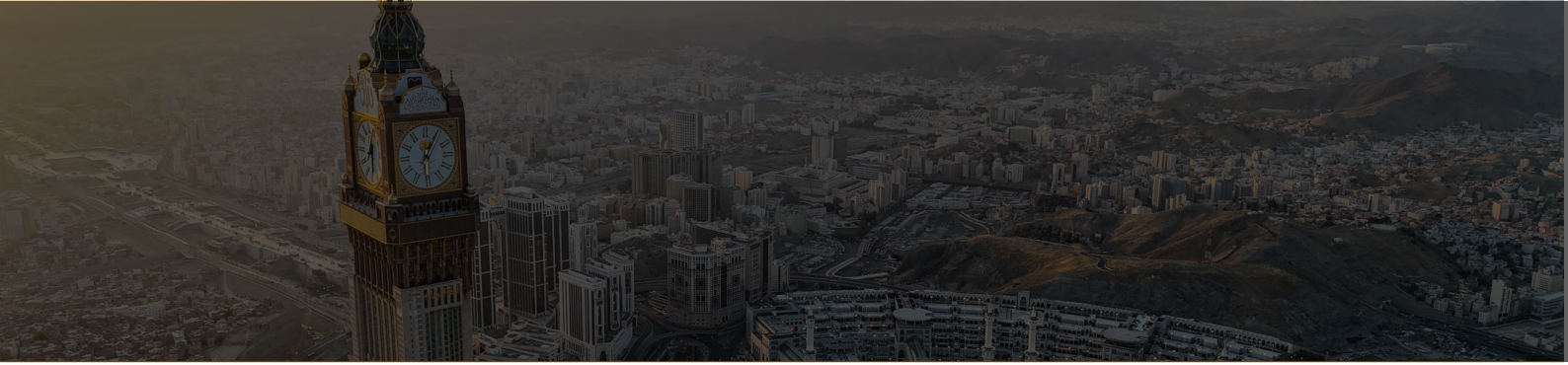
sekadar meninggalkan sesuatu yang dilarang sudah terlaksana apa yang dimaksud dengan meninggalkan.



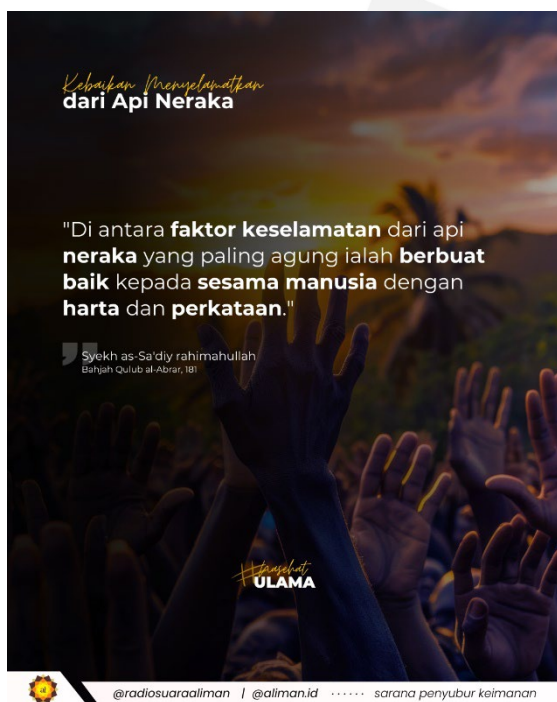
5. Ikhlas dan Sesuai Tuntunan

Di dalam pelaksanaan kewajiban, hendaklah kita memperhatikan dua hal, yaitu bagaimana amalan tersebut dilandasi keikhlasan hanya mengharapkan ridha dan pahala di sisi Allah. Dan yang kedua adalah sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Harus dipastikan bahwa amalan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah, jangan mengada-ngada dalam agama.

Jangan iri dan sum'ah, jangan berbuat bid'ah, khurafat, tapi berbuatlah berdasarkan syariat Allah karena



Allah menciptakan kita untuk diuji kesalehan dan kebaikan amalan kita dan siapa yang terbaik amalannya. Dan yang terbaik adalah yang ikhlas di atas tauhid dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam.



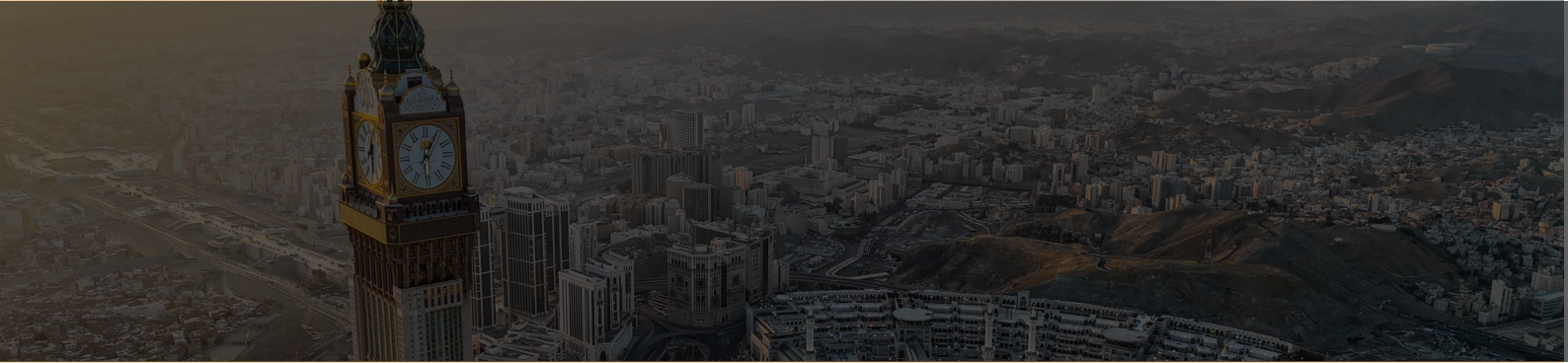
Ini harus dipastikan sebelum hal itu terlaksana jangan memberanikan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak dipastikan ada keikhlasan di sana dan tidak sesuai dengan tuntunan Rasul karena semuanya tidak ada nilainya di sisi Allah subhanahu wa taala. Yang berbuat riya, tidak ikhlas, berbuat syirik, besar atau kecilnya maka sirna amalannya dan tidak ada artinya. Allah tidak butuh kepada amalan kita dan tidak butuh kepada kita semua. Walaupun semua berbuat syirik, Allah tidak akan merugi dan

tidak akan berkurang kemuliaannya dan keagunganNya. Allah tetap Mulia dan Allah tetap Maha kaya.

Kita juga harus memastikan, jangan sampai ada amalan yang mengada-ngada. Maka di sini akan membangun semangat dalam diri kita untuk memastikan, mengontrol, mengevaluasi, dan muhasabah diri, apakah kita ikhlas atau riya', berdasarkan ilmu atau hanya kebiasaan, selera, dan keinginan kita? Agama bukan selera kita, bukan perasaan kita, agama bukan tradisi dan budaya kita, agama adalah syariat Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam.

6. Waspada terhadap Amalan yang Membatalkan Ibadah

Yang menjadi kewajiban kita selanjutnya adalah waspada terhadap amalan-amalan yang akan membatalkan ibadah kita. Di antaranya adalah kesyirikan, riya, bid'ah, menyebut-nyebut kebaikan dan hal-hal yang lain, ini harus dipastikan dan diwaspadai. Beramal lah karena Allah karena manusia tidaklah bisa memberikan kebaikan sekecil apapun terhadap amalan kita, karena manusia yang lain juga seperti kita, mereka diciptakan untuk beribadah, mereka dituntut juga untuk ikhlas dan mewaspada jangan sampai amalan



mereka riya', syirik, dan hal-hal lain yang membatalkan.

7. Memohon kepada Allah agar Tetap Teguh dan Istiqomah

Berusaha dan selalu mohon kepada Allah agar tetap teguh dan istiqomah di atas perintah dan syariat Allah sampai ajal datang menghampiri kita.

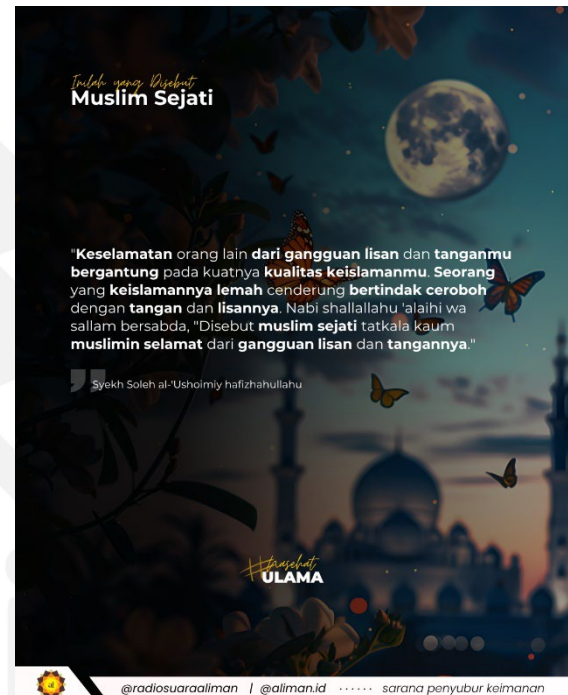
رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنْتَ أَلْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)"

Kita berdoa kepada Allah setiap saat, terutama di waktu sujud agar kita diteguhkan di atas agama Allah karena sesungguhnya yang menentukan kebaikan dan kemuliaan kita di sisi Allah adalah bagaimana kita mengakhiri ibadah tersebut.

Inilah tujuh hal yang menjadi kewajiban kita terhadap perintah Allah mudah-mudahan Allah subhanahu wa taala memberikan taufik, kemudahan, dan pertolongan kepada kita untuk memahami ketujuh perkara tersebut

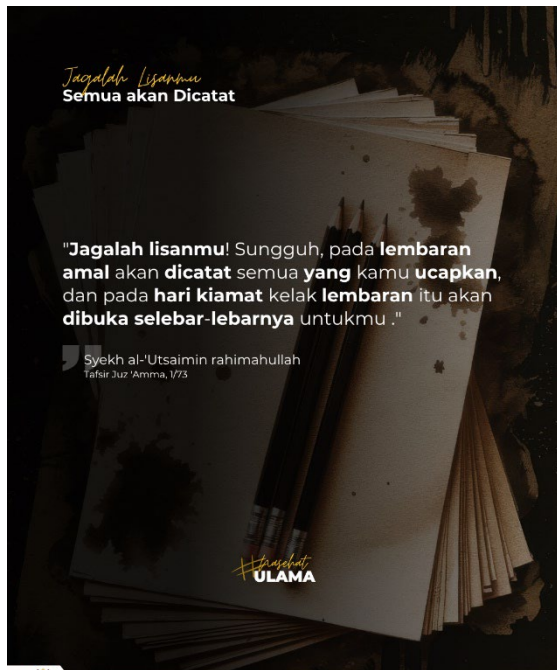
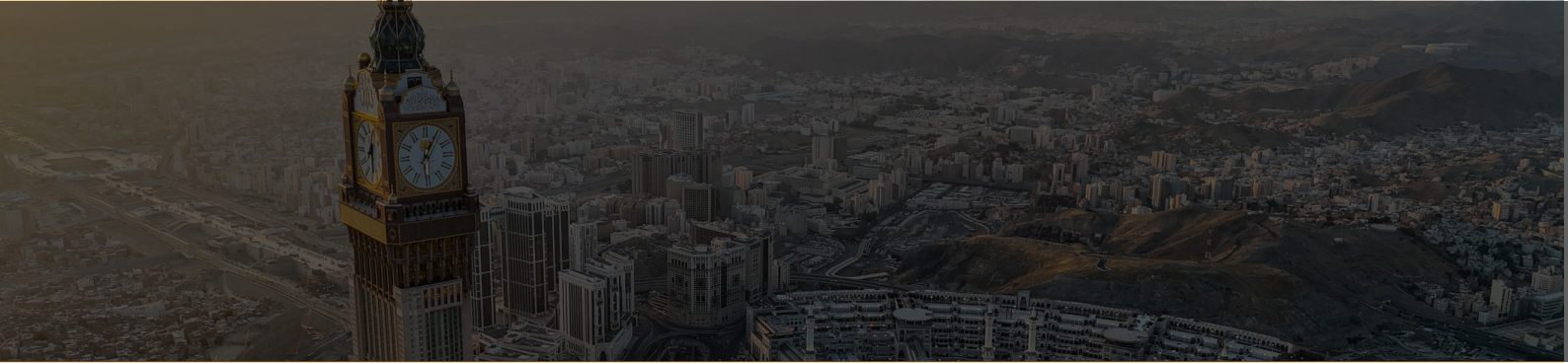
kemudian melaksanakan dalam kehidupan kita sampai akhir hayat kita.



Ketujuh perkara tersebut tidak akan terlaksana dan tidak akan mendapatkan kemudahan kecuali bila Allah selalu membimbing dan memberikan pertolongan kepada kita. Maka penting bagi kita untuk memahami faktor utama untuk mendapatkan kemudahan tersebut. Pertama adalah pertolongan dari Allah subhanahu wa taala. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ط

Artinya: *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."*



Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah berwasiat,

أَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.” (HR. Muslim)

Jangan sampai kita lupa mengucapkan di penghujung salat doa permohonan pertolongan kepada Allah,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku agar selalu berdzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu” (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Ingat pula doa yang selalu dibaca oleh Rasulullah di pagi dan di petang hari

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَأَصْلِحْ لِّيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

“Wahai Rabb Yang Maha Hidup, wahai Rabb Yang Berdiri Sendiri tidak butuh segala sesuatu, dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan kepadaku sekali pun sekejap mata tanpa mendapat pertolongan dari-Mu”

Mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada kita semua sehingga kita dimudahkan untuk melaksanakan syariat Allah secara Kafa dalam kehidupan kita.

Wallahu A'lam.

Hati-Hati Tidak **DIPANDANG ALLAH**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Allah tidak akan memandang
seorang yang menyeret
pakaianya karena sombong."

Shahih Muslim, 5574.



Scan Me

Info.aliman.id



Dengerin Murottal Merdu dari Radio 918 AM yuk

Dimana pun dan Kapan pun
Anda bisa mendengarkan konten-konten bermanfaat Al-Iman yang anda Requestkan kepada Kami.

Kirimkan Requestmu
di jam 7 Pagi
dan 9 Malam

*Pastikan Kalian hadir ke acara
Acara berlangsung yaa !!*

*RQ (spasi) Nama (spasi)
Asal (spasi) Nama Surat & Qori
atau Konten Al-Iman Lainnya.*

Kirimkan melalui SMS/ WA
ke Al-Iman Center 08-777-0000-846

#RequestMurottal
#RadioSuaraAliman918AMSurabaya





★ Tabungan Umroh bersama Al-Iman

Mudah - Amanah - Aman - Terpercaya

Program tabungan Umroh memberikan kemudahan dan keringanan bagi Anda mewujudkan impian ke Tanah Suci

Setoran Awal Hanya 500rb

Tanpa Potongan Apapun

Pilihan Setoran Fleksibel

Bebas Biaya Admin dan Riba

Virtual Account Pribadi

Pendaftaran
08-138-2222-846
08-778-1000-846





Anda Bertanya Al Iman Menjawab

Ajukan Pertanyaan Anda melalui
SMS/ Whatsapp ke nomor 08-777-0000-846
Format Pesan : Nama_Asal_Pertanyaan

Hukum Jual Beli di Area Masjid dan Sekitarnya

Pertanyaan: "Izin bertanya ustadz, apa hukum jual beli di area masjid dan sekitarnya?"

Oleh: Ustadz Andy Fahmi, Lc., M.H.

Berkaitan dengan aktivitas jual beli di lingkungan atau parkir masjid perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan "Masjid". Yang dimaksud masjid dalam pembahasan ini adalah bangunan yang secara khusus diwakafkan untuk ibadah kepada Allah Azza Wa Jalla yaitu tempat yang ketika seseorang memasukinya disunnahkan untuk melaksanakan shalat Tahiyatul Masjid.

Adapun area di luar bangunan utama, seperti halaman atau tempat parkir meskipun masih termasuk dalam tanah wakaf namun tidak semuanya dihukumi sebagai masjid. Karena itu, tidak semua hukum yang berlaku di dalam masjid otomatis berlaku di area tersebut. Misalnya, di

tempat parkir tidak disyariatkan shalat Tahiyatul Masjid sehingga ia tidak termasuk bagian dari masjid secara hukum.

Berdasarkan hal ini maka aktivitas jual beli di halaman atau parkir masjid pada asalnya diperbolehkan selama tidak ada larangan dari pengurus (takmir) masjid. Jika terdapat aturan yang melarang jualan di area tersebut maka wajib ditaati demi menjaga ketertiban, bukan semata-mata karena larangan syariat terhadap jual beli di masjid. Adapun di dalam bangunan masjid itu sendiri termasuk serambi yang masih dihukumi sebagai bagian dari masjid maka tidak diperbolehkan melakukan aktivitas jual beli maupun hal-hal yang mengarah kepadanya. Semua ini berdasarkan sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam,

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَتَّاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا
أَرْحَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ

"Jika kalian melihat orang yang berjual beli di dalam masjid, maka katakanlah:



Tanya Jawab Al Iman

‘Semoga Allah tidak memberi keuntungan pada perniagaanmu.’ (HR. At-Tirmidzi)

Dalam riwayat lain, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam juga bersabda,

إِنَّمَا بُنِيَ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَ لَهُ

“Sesungguhnya masjid itu dibangun hanya untuk tujuan yang semestinya (yaitu ibadah kepada Allah).” (HR. Muslim)

Oleh karena itu, ketika seseorang berada di dalam masjid hendaknya ia meninggalkan segala aktivitas yang berkaitan dengan transaksi jual beli termasuk hal-hal yang menjadi pengantarnya. Misalnya, membuka aplikasi marketplace dengan tujuan bertransaksi meskipun belum sampai tahap pembayaran. Karena jika hal tersebut bisa dilakukan di luar masjid maka lebih baik ditunda hingga keluar dari masjid. Sebaliknya, waktu di dalam masjid hendaknya dimanfaatkan untuk amalan yang lebih bermanfaat dan bernilai ukhrawi, seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan menghadiri majelis ilmu.

Dengan memahami batasan ini, seorang Muslim dapat menjaga kehormatan masjid sekaligus tetap menjalankan aktivitas muamalahnya sesuai dengan tuntunan syariat.

Wallahu a'lam



Menyikapi Rasa Kurang Cukup dalam Hidup

Pertanyaan: “bagaimana menyikapi rasa kurang cukup dalam hidup?”

Oleh: Ustadz Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.

Jika seseorang telah diberi nikmat namun tidak merasakannya kecukupan didalam kehidupan maka hal itu menunjukkan bahwa rasa syukurnya masih belum sempurna. Oleh karena itu, seorang hamba perlu berusaha untuk Ma'rifat An-Ni'Mah yaitu mengenali dan menyadari bahwa setiap kebaikan yang ia peroleh merupakan nikmat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Artinya: “Dan segala nikmat yang ada pada kalian, maka itu berasal dari Allah.” (QS. An-Nahl: 53)

Dan tatkala seorang yang beriman mentadabburi ayat ini atas niscaya akan muncul sebuah kesadaran



Tanya Jawab Al Iman

ini yang mana akan menumbuhkan keimanan terhadap Rububiyyah Allah yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur dan memberi rezeki kepada seluruh makhluk. Nikmat Allah sangat luas dan tidak terbatas bahkan sering kali tidak mampu kita hitung. Sebagaimana firman-Nya,

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Artinya: “Jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya.” (QS. Ibrahim: 34)

Termasuk di antara nikmat yang sangat besar adalah nikmat hidayah. Kesempatan untuk mendengarkan nasihat, memahami Al-Qur’an, dan menyimak hadis Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam adalah karunia yang tidak semua orang mendapatkannya. Allah berfirman,

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ

Artinya: “Akan tetapi Allah menjadikan kalian mencintai keimanan dan menjadikannya indah dalam hati kalian.” (QS. Al-Hujurat: 7)

Maka apabila seseorang tidak menyadari dan mengakui nikmat tersebut maka syukurnya belum sempurna. Namun ketika ia telah menyadarinya, maka hendaknya ia

segera memuji Allah dengan lisannya dengan mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Sebagai bentuk syukur, sebagaimana firman Allah,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: “Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian.” (QS. Ibrahim: 7)

Maka tidaklah rasa syukur itu menjadi sempuar sampai mencakup tiga hal,

1. Pengakuan Dalam Hati
2. Ucapan Dengan Lisan, dan
3. Pengamalan dengan Anggota Badan.

Ketika seorang hamba menyadari bahwa nikmat itu berasal dari Allah (rububiyyah), maka hal itu akan mengantarkannya kepada uluhiyyah, yaitu beribadah dan taat hanya kepada-Nya sebagai bentuk rasa syukur.

Wallahu Ta’ala A’lam.





Tanya Jawab Al Iman

Hukum Memutar Nashid saat Pernikahan

Pertanyaan: “Bolehkah menyetel nasyid yang ada accapellanya di acara pernikahan?”

Oleh: Ustadz Muhammad Azhari, Lc., M.A.

Accapella sendiri merupakan efek suara yang dibuat oleh mulut. Jika seandainya efek tersebut mirip dengan suara musik, mungkin diedit suaranya mirip dengan gitar, atau drum, atau yang lainnya maka ini tidak boleh. Karena meskipun suara itu dibuat menggunakan mulut tapi suara yang dihasilkan tersebut mirip dengan alat musik pada umumnya. Tidak kita katakan haram, akan tetapi sebaiknya dihindari untuk kehati-hatian.

Wallahu A’lam.



Hukum Berdoa di Penghujung Tasyahud Akhir

Pertanyaan: “Bolehkan Berdoa Di Penghujung Tasyahud Akhir?”

Oleh: Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.H.I.

Perlu diketahui bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam telah mengajarkan kepada para sahabatnya tentang waktu-waktu yang utama untuk berdoa diantaranya adalah pada akhir tasyahud akhir sebelum salam. Karena dalam keadaan seperti ini seorang hamba berada dalam keadaan yang sangat dekat untuk bermunajat kepada Allah, sehingga dianjurkan untuk memperbanyak doa. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda,

لَا تَقُولُوا السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ،
وَلَكِنْ إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ
وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ... ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ
إِلَيْهِ فَيَدْعُو بِهِ

“Janganlah kalian mengatakan ‘Assalaamu ‘Alallaah’, karena sesungguhnya Allah adalah As-Salaam. Namun apabila salah seorang di antara kalian duduk (tasyahud), maka ucapkanlah: ‘At-Tahiyyatu Lillaah...’ hingga selesai, kemudian hendaklah ia memilih doa yang paling ia sukai, lalu berdoa dengannya.” (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Abu Dawud)



Tanya Jawab Al Iman

Dalam hadist lain, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam juga bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللَّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ،
ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدَ مَا شَاءَ

“Apabila salah seorang di antara kalian shalat, maka hendaklah ia memulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, lalu berdoa setelah itu dengan apa yang ia kehendaki.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Berdasarkan dalil-dalil tersebut sangat jelas bahwa memperbanyak doa setelah tasyahud akhir sebelum salam merupakan amalan yang dianjurkan. Namun, dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan kondisi. Apabila seseorang shalat sendirian maka tidak mengapa untuk memperpanjang doa sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, jika ia menjadi imam dalam shalat berjamaah hendaknya ia bersikap bijak dan tidak memberatkan makmum dengan memperpanjang doa secara berlebihan.

Dengan demikian, seorang Muslim dapat mengamalkan sunnah ini secara seimbang: menghidupkan doa pada waktu yang utama, sekaligus tetap memperhatikan kemaslahatan

dan kenyamanan orang lain dalam berjamaah.

Wallahu A'lam.





Tanya Jawab Al-Iman

**Khusus
Muhsinin
Al-Iman**

Kini tersedia program Tanya Jawab Al-Iman, wadah bagi Anda untuk menyampaikan pertanyaan seputar ilmu dan kehidupan. InsyaAllah, jawaban dari para asatidz akan dikirim langsung melalui WhatsApp sebagai bentuk perhatian dan penghargaan atas dukungan Anda dalam dakwah ini



Ajukan Pertanyaan Anda
melalui dengan
Scan barcode diatas

Ingat Allah **DI SETIAP WAKTU**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Kenalilah Allah di kala lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di kala sempit."

Shahih al-Jami', 2961



Scan Me

Info.aliman.id



Adab Bermajelis bagi Seorang Muslim

Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.HI.

Para pecinta Al-Iman yang semoga dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala, insyaAllah pada kali ini kita akan berbicara tentang adab-adab yang hendaknya dilakukan oleh seorang muslim dalam bermajelis. Hal ini dilakukan agar dia mampu mencerminkan nilai-nilai yang baik dari Islam. Berikut merupakan beberapa adab-adab dalam bermajelis, diantaranya:

Adab ke-1: Tidak Mengambil Tempat Duduk Orang Lain

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلًا مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ ، وَلَكِنْ تَوَسَّعُوا وَتَفَسَّحُوا) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيهِ .

“Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Janganlah sekali-kali seorang di antara kalian menyuruh berdiri orang lain dari tempat duduknya kemudian ia sendiri duduk di situ. Tetapi berikanlah

keluasan tempat serta kelapangan (pada orang lain yang baru datang)’. Ibnu Umar apabila ada seorang yang berdiri dari tempat duduknya karena menghormatinya, ia tidak duduk di tempat orang tersebut.” [HR. Bukhari, no. 6270 dan Muslim, no. 2177]

Hadits ini menjelaskan kepada kita tentang adab ketika berada di suatu majelis yaitu tidak mengambil tempat duduk orang lain yang mana ia telah duduk di situ terlebih dahulu. Kemudian juga terdapat anjuran agar meluaskan majelis dan memberi ruang untuk duduk bagi orang yang baru datang, dan bagi seorang ustadz atau guru yang sedang mengajar hendaknya mengatakan kepada jama’ahnya agar memperluas dan melapangkan tempat duduk ketika ada yang baru datang ke majelis.

Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma juga mengajarkan kepada kita tentang adab tersebut, bagaimana kita memberikan hak orang yang duduk lebih dahulu daripada kita. Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu

Hurairah Radhiyallahu ‘anhu menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

“Jika seseorang di antara kalian berdiri dari tempat duduknya, kemudian ia kembali ke situ, maka ia memang lebih berhak untuk menempati tempat duduknya tadi.” [HR. Muslim no. 2179]

Maka daripada itu para ulama mengatakan,

صَاحِبُ الْمَجْلِسِ أَحَقُّ بِمَجْلِسِهِ مِنْ غَيْرِهِ

“Orang yang menempati suatu tempat kemudian duduk, maka dia lebih berhak terhadap tempat itu daripada yang lainnya.”

Ketika seseorang duduk di suatu tempat atau majelis kemudian karena suatu keperluan dia keluar, mungkin karena ke kamar mandi atau mengangkat telfon atau berwudhu, kemudian datang orang baru duduk di tempat tersebut, maka orang yang pertama tadi berhak untuk membangunkan orang yang baru datang tersebut dari tempat duduknya dan menyuruhnya pindah tempat.

Adab yang diajarkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ini berdampak baik, seandainya adab ini ditinggalkan maka akan berdampak

negatif. Ketika adab ini dilakukan dan diamalkan, maka akan menambah kekuatan hubungan diantara kaum muslimin, kecintaan satu dengan yang lainnya. Jadi hikmah dari adab ini adalah mempererat dan memperkokoh persaudaraan kaum muslimin, tetapi dalam realita kehidupan sering dilalaikan, padahal yang dianggap kecil tersebut memiliki dampak yang besar.



Pelajaran dari Hadits

1. Ketika Adab di atas diamalkan maka orang yang berada di dalam majelis tersebut akan memperoleh ulfah (kelembutan hati) dan kesatuan diantara mereka serta menunjukkan bahwa mereka sama, tidak ada perbedaan dalam duduk di majelis,

sehingga ini akan menimbulkan sifat tawadhu' di dalam hati seseorang.

2. Tatkala ada orang yang datang maka kita tidak perlu bangkit untuk mengajaknya duduk di majelis, akan tetapi hendaknya kita memperluas tempat duduk agar orang yang baru datang tersebut dapat duduk.



3. Merupakan bentuk sikap tawadhu' adalah ketika seseorang datang terlambat ke suatu majelis maka dia duduk di tempat yang ada dan tidak mencari tempat lain yang sudah diisi oleh orang lain. Dan merupakan bentuk sikap sombong adalah ketika seseorang datang terlambat, dia merasa dirinya harus duduk di depan dan orang lain harus bangkit dan

memberikannya tempat duduk baginya.

4. Adab ini masuk dalam kaidah yang diajarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu "Berikanlah kepada setiap yang mempunyai hak, akan haknya", ini merupakan kaidah penting yang apabila setiap muslim memegang kaidah ini maka insya Allah mereka akan hidup nyaman.

5. Islam mengajarkan kepada kita untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Adab ke-2: Duduk di tempat ia sampai di majelis

Hadits

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ،
قَالَ : كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي .

"Dari Jabir bin Samurah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: 'Dahulu kami jika datang ke majelis Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka salah seorang di antara kita duduk di tempat sampainya dia.'" [HR. Abu Daud, no. 4825 dan Tirmidzi, no. 2725.]

Penjelasan dari Hadits

Maksud dari duduk di tempat dia sampai adalah ketika dia datang ke

majelis dan dia menemukan ada ruang untuk duduk di situ maka dia duduk disitu, bukan malah mengambil tempat orang lain yang di depan agar lebih dekat dengan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Hadits ini dhoif (lemah) sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama hadits, akan tetapi hadits ini memberikan pelajaran kepada kita tentang adab dalam bermajelis, yaitu duduk di tempat yang tersedia ketika kita sampai di suatu majelis.

Akan teptai jika ada tempat yang kosong, lalu dia datang untuk duduk di tempat yang kosong tersebut maka dibolehkan, dengan catatan jangan kemudian dia melangkahi orang lain, jika dia harus masuk maka masuklah dengan adab dan sopan, masuklah dengan cara yang baik untuk menempati tempat yang kosong tersebut.

Adab ke-3: Tidak memisahkan dua orang yang sedang duduk atau melangkahinya

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ وَيَدْهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يَنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْآخِرَى)

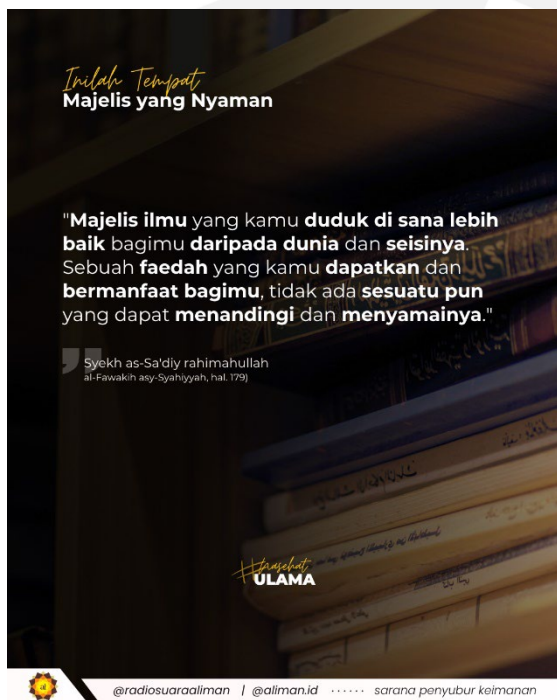
“Dari Abu Abdillah Salman Al Farisi ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : ‘Apabila seseorang mandi pada hari Jum’at, dan bersuci semampunya, lalu memakai minyak dan harum-haruman dari rumahnya kemudian ia keluar rumah, lantas ia tidak memisahkan di antara dua orang, kemudian ia mengerjakan shalat yang diwajibkan, dan ketika imam berkhotbah, ia pun diam, maka ia akan mendapatkan ampunan antara Jum’at yang satu dan Jum’at lainnya.” [HR. Bukhari no. 883]



Penjelasan dari Hadits

Hadits dari Salman Al Farisi ini menjelaskan kepada kita tentang adab-adab jum’at dan keutamaan orang yang melakukan adab tersebut, dan di antara adab-adab orang yang akan

melaksanakan sholat jum'at yaitu tidak memisahkan antara dua orang, maksudnya adalah ketika seorang datang ke masjid maka dia menempati tempat yang ia dapati ketika sampai, tidak duduk di antara dua orang yang di sana sudah tidak ada tempat untuk duduk, atau juga dia tidak melangkahi di antara dua orang, maka dia duduk di tempat yang tersedia ketika ia sampai di masjid.



Seseorang yang datang terlambat pada sholat jumat yang mana konsidi shaf sudah penuh dengan orang-orang, kemudian dia melangkahi orang-orang yang sedang duduk untuk mencari tempat duduk di depan, maka ini merupakan satu perilaku yang tidak benar, ini hal yang dilarang dalam agama kita dan

statusnya makruh. Maka jika ingin mendapat shaf depan kita harus datang awal, jangan kemudian kita sudah terlambat malah mengganggu orang lain yang sedang ibadah.

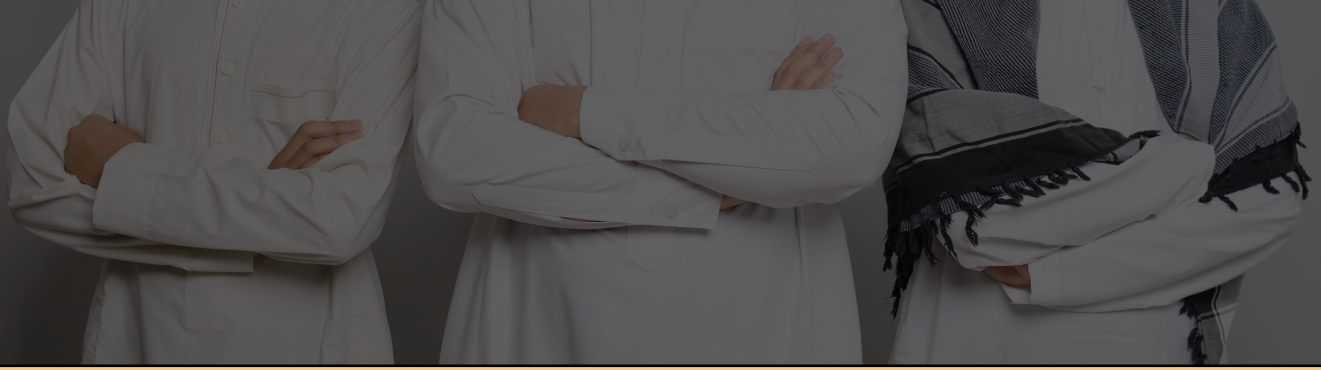
Dalam riwayat yang lainnya,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : (لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا)

"Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya kemudian dari kakeknya, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak halal bagi seseorang memisahkan di antara dua orang (dari tempat duduk keduanya), kecuali dengan izin mereka berdua.'" [HR. Abu Daud, no. 4845 dan Tirmidzi, no. 2752.]

Penjelasan dari Hadits

Jadi misalnya ada dua orang yang duduk berdampingan, kemudian datang orang ketiga ia memisahkan kedua orang tersebut dan dia duduk di tengah mereka, maka ini tidak boleh, kecuali dengan seizin keduanya. Islam mengajarkan kepada kita dalam hadits ini untuk menghormati dan menghargai perasaan orang lain, hadits ini berkaitan dengan menjaga perasaan orang yang dipisahkan tersebut. Hal ini yang diajarkan di dalam Islam, yaitu kaum muslimin saling menghormati satu sama yang lain, dan tidak menyempitkan dada saudaranya.



Pelajaran dari Hadits

1. Larangan memutuskan pembicaraan dua orang yang sedang berbicara, karena ketika orang ketiga tersebut datang ditengah-tengah keduanya, maka ini akan memutuskan pembicaraan kedua orang tersebut.
2. Jika kita ingin berbicara dengan salah satu dari dua orang yang sedang berbicara, maka kita meminta izin dari lawan bicaranya agar kita bisa berbicara dengan orang yang ingin kita ajak bicara, atau ketika kita ingin menyampaikan informasi kepada kedua orang tersebut, maka kita izin kepada mereka dan menyampaikan informasi tersebut.
3. Tidak boleh menguping pembicaraan dua orang yang sedang bicara, karena jika kita duduk langsung di tengah mereka seakan-akan kita ingin tau apa yang mereka bicarakan.

Adab ke-4: Duduk di tempat yang luas

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ،
يَقُولُ : (خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas." [HR. Abu Daud, no. 4820]

Penjelasan dari Hadits

Hadits ini memberikan kita pelajaran agar kita tidak menyempitkan suatu majelis, artinya kita duduk di tempat yang lapang, tidak membuat sempit orang lain yang sudah duduk duluan, karena menyempitkan orang lain itu akan menimbulkan kebencian pada hati seseorang.

Wallahu A'lam.

Ingatlah Allah **DIKALA LAPANG**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Siapa yang senang doanya
dikabulkan Allah di kala sempit dan
sulit, hendaklah ia memperbanyak
doa di kala lapang."

Hasan. Shahih al-Jami', 6290



Scan Me

Info.aliman.id





Bantu Subscribe yuk ...

<https://bit.ly/ChannelYouTubeAliman>

Hanya hitungan detik
hanya dengan klik
Link dan **Subscribe**



Jangan Lupa
Tinggalkan
Komenmu
yaa ...

Tenang ... Subscribe itu **Gratis** :)

Join Komunitas Pecinta Al-Iman



- Pilih Grup dan
Dapatkan Manfaatnya**
- Info Terbaru Al-Iman**
 - Konten Kreatif Al-Iman**
 - Tanya Ustadz**
 - Berdagang**



KEGIATAN AL-IMAN

Roadshow Keimanan Dzulhijjah Family Project Berjalan Sukses

Al-Iman kembali sukses menggelar Roadshow Keimanan dengan tema Dzulhijjah Family Project di Masjid Jami' Makkah pada Ahad (24/05/2026).

Roadshow Keimanan kali ini merupakan kolaborasi antara Al-Iman, Keluarga Islami, dan Masjid Jami' Makkah, Bendul Merisi, Surabaya.

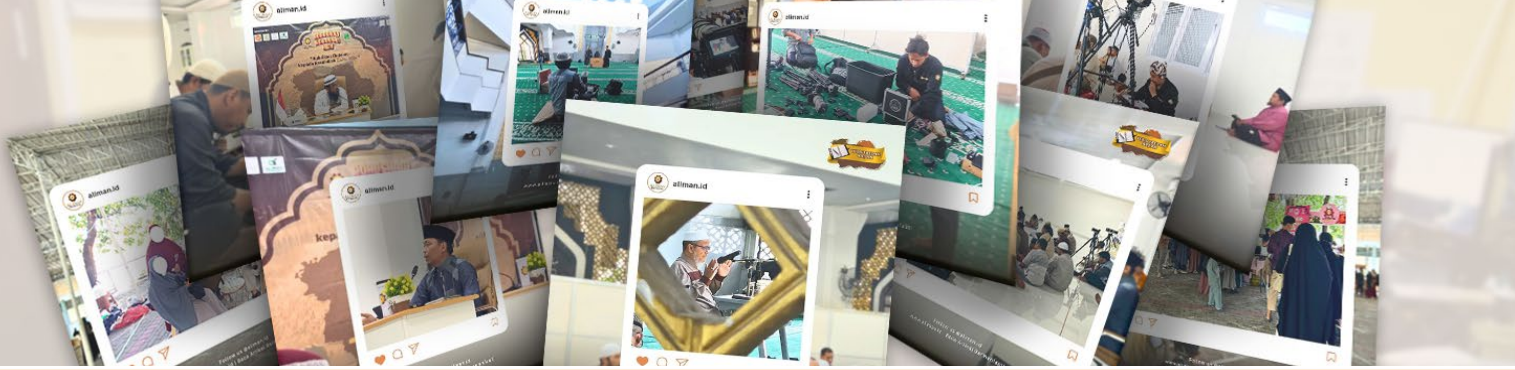
Kajian yang digelar mulai pukul 07.30 hingga 11.10 WIB, mengundang dua pemateri berkompeten yaitu

Ustadz Akhmad Jafar, Lc.,M.Pd., dan Ustadz Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.

Event ini terbagi menjadi tiga sesi dengan pembahasan Mendulang pahala haji di negeri Sendiri, Tanya Jawab Fiqih Kurban dan Penyembelihan, serta Belajar dari Kesabaran Hajar dan Kebijaksanaan Ibrahim.

Koordinator Roadshow Keimanan, Andhika mengatakan kegiatan ini merupakan momentum mendulang hikmah dari peristiwa yang ada di bulan Dzulhijjah sekaligus mempererat ukhuwah Islamiyah.





Berdasarkan pantauan di lapangan, ratusan jamaah dari berbagai wilayah sangat antusias dalam mengikuti rangkaian acara tersebut.

Rencananya, kegiatan ini akan kembali digelar kembali di waktu yang akan datang.

Sabarlah **DI SETIAP KEADAAN**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

, "Bersabarlah kalian! Sungguh, tidaklah datang suatu zaman kepada kalian, melainkan zaman setelahnya akan lebih buruk lagi darinya, hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian."

H.R. al-Bukhari, 7088



Scan Me

Info.aliman.id



FOLLOW AL-IMAN ON
INSTAGRAM



Temukan kami di

Al-Iman TV

@aliman.id

Radio Suara Al-Iman 846 AM

@radiosuaraaliman

Umroh bersama Al-Iman

@umroh.aliman

Kursus Al-Iman

@kursus.aliman

Griya Al-Iman

@griyaaliman

EO Al-Iman

@eoaliman

follow us
@aliman.id



Pembahasan Seputar Mengusap Khuf

Ustadz Muhammad Azhari, Lc., M.A.

Kaum muslimat dimanapun berada yang dirahmati Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Insyaallah akan kita lanjutkan pembahasan fiqih Wanita, pada pertemuan kali ini insya Allah kita akan melanjutkan pembahasan mengenai fiqih mengenai mengusap al-khuf.

MUQODDIMAH

Al-Khuf adalah sejenis Sepatu atau kaos kaki yang terbuat dari kulit yang tebal, biasanya digunakan oleh orang Arab dahulu ketika bepergian. Mengusap khuf hukumnya di bolehkan baik ketika safar atau mukim, dan ini merupakan kesepakatan kaum muslimin dari zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kecuali beberapa kelompok yang menyimpang dari islam saja yang menolaknya, seperti kelompok khowarij dan syi'ah.

Mengusap khuf dilakukan sebagai pengganti dari membasuh kaki dengan air. Namun, diantara keduanya yang lebih utama adalah membasuh kaki dengan air ketika berwudhu. Mengusap khuf dapat di qiyaskan

dengan kaos kaki, ketika seseorang mengenakan kaos kaki maka dibolehkan baginya cukup mengusap kaos kaki tanpa membasuh kakinya ketika berwudhu.

SYARAT-SYARAT MENGUSAP KHUF

1. Khuf dan kaos kaki tersebut benar-benar menutupi permukaan kulit.
2. Khuf dan kaos kaki tersebut dipakai dalam keadaan suci (sudah berwudhu).
3. Khuf dan kaos kaki tersebut dipakai selama sehari semalam bagi orang yang mukim.
4. Sedangkan bagi musafir, selama tiga hari tiga malam, terhitung dari hadats pertama setelah memakai kaos kaki tersebut.

TATA CARA MENGUSAP KHUF

Dalam membasuh kaki disaat berwudhu, maka seluruh kakinya harus terkena air dari mata kakinya hingga ujung kakinya, sedangkan mengusap khuf maka cukup dengan mengusapkan punggung kaki atas saja sebanyak satu kali. Dalilnya sebagai-



mana yang diungkapkan oleh sahabat 'Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu,

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى
بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَمْسَحُ
عَلَى ظَاهِرِ خُفَيْهِ

"Jika agama (hukum Islam) itu cukup dengan akal, tentulah bagian bawah sepatu lebih utama untuk diusap daripada bagian atasnya. Aku benar-benar melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap punggung kedua sepatunya." (HR. Abu Daud, no. 162)



WAKTU MENGUSAP KHUF

Ketentuan Waktu Mengusap Khuf Terbagi Dua Keadaan,

1. Bagi Musafir

Ketentuan orang yang musafir dalam madzhab Syafi'i adalah orang yang bepergian pada jarak lebih dari 80 kilometer. Bagi seorang musafir dibolehkan baginya menggunakan khuf tanpa melepasnya dan cukup mengusapnya saja ketika wudhu selama 3 hari 3 malam. Ketika sudah mencapai batas 3 hari maka khuf tersebut harus dilepas, dan jika ingin melanjutkan menggunakan khuf kembali maka ia wudhu terlebih dahulu seperti biasa, setelah itu ia boleh kembali mengenakan khufnya selama 3 hari 3 malam.

2. Bagi Mukim

Ketentuan mengusap khuf bagi orang yang mukim adalah selama 1 hari 1 malam.

Ketentuan Mulai Dihitungnya Hari Dalam Mengusap Khuf,

Mulai dihitungnya hari bagi orang mengusap khuf adalah ketika dia berwudhu setelah hadats. Contohnya, ketika ada orang yang mukim berwudhu seperti biasa lalu ia mengenakan khuf atau kaos kaki pada pukul 09.00 pagi, pada pukul 12.00 siang ia berhadats dan hendak berwudhu untuk salat dzuhur dengan mengusap khuf, maka hitungan hari dimulai pada saat itu dan berlaku



hingga pukul 12.00 siang di esok harinya.

PEMBATAL-PEMBATAL DIBOLEHKANNYA MENGUSAP KHUF

Di dalam syariat dibolehkannya mengusap khuf ketika berwudhu, terdapat pembatal pembatal yang menghilangkan hukum dibolehkannya mengusap khuf, diantara lain,

1. Janabah

Ketika seseorang janabah maka diwajibkan baginya untuk mandi dan harus melepas khuf agar air mengenai seluruh tubuh. Semua hal yang menyebabkan janabah dapat membatalkan dibolehkannya mengusap khuf, baik itu dikarenakan mimpi basah atau pun berhubungan suami istri.

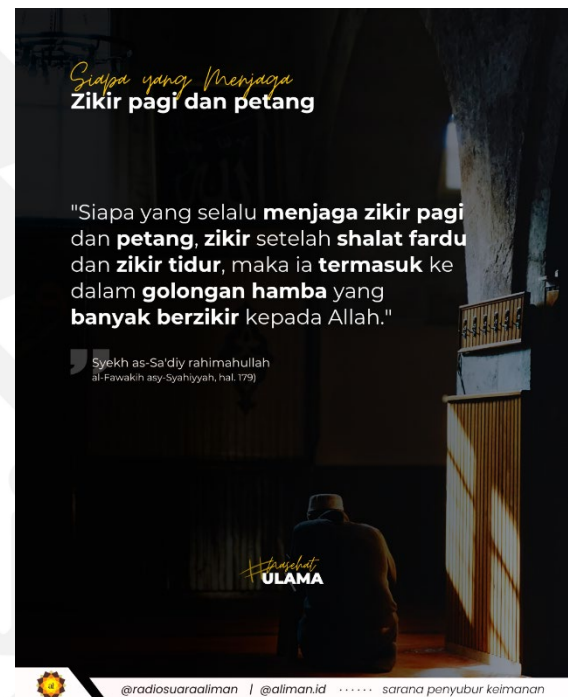
2. Habisnya waktu

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, batas waktu bagi musafir adalah 3 hari 3 malam sedangkan bagi mukim adalah 1 hari 1 malam.

3. Melepas khuf atau kaos kaki

Ketika seseorang yang mengenakan khuf dalam keadaan berhadats lalu ia melepas khufnya dalam keadaan berhadats maka ia tidak boleh mengusap khuf dalam keadaan tersebut. Namun ia harus

bersuci/berwudhu membasuh kakinya seperti biasa terlebih dahulu, setelah itu ia kenakan khufnya dan dibolehkan lagi mengusap khufnya ketika hendak berwudhu kembali.



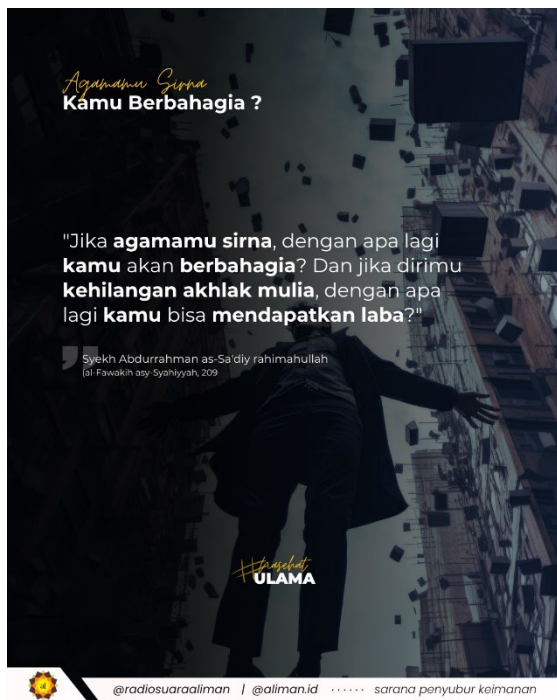
BEBEBRAPA HAL YANG BERKAITAN DENGAN MENGUSAP KHUF

1. Ketika ada orang yang melepas khuf/kaos kaki atau waktu mengusap khufnya sudah selesai, namun ia masih dalam keadaan suci, maka dibolehkan baginya untuk salat tanpa mengulang wudhu.

2. Orang yang mengenakan dua kaos kaki dan mengusap khufnya pada kaos kaki yang luar saja. Ketika kaos kaki yang luarnya terlepas maka mengusap khufnya belum batal, namun ia harus mengusap kembali



kaos kaki yang masih ia kenakan untuk melanjutkan masa mengusap khuf.



3. Ketika ada orang yang mengenakan perban pada anggota wudhu maka cukup baginya untuk mengusap saja pada anggota wudhu yang diperban tersebut jika tidak ada mudhorot.

4. Dalam kondisi tidak memungkinkan seorang wanita membasuh anggota wudhu yang termasuk aurat disaat keramaian, maka dibolehkan baginya mengusap kerudungnya dari luar saja dan membasuh ujung rambut depannya jika memungkinkan.

5. Mengusap imamah, kerudung, perban dan semisalnya, tidak ada waktu batasannya seperti mengusap khuf/kaos kaki.

Wallahu a'lam.

Memurnikan Ibadah **HANYA KEPADA ALLAH**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Apabila kamu memohon maka mohonlah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah."

Shahih at-Tirmidzi 2516



ADA SARAN UNTUK KAMI ??

Saran yang antum
kirimkan sangat berarti
untuk kemajuan
dakwah Al-Iman

Kirimkan sekarang juga
kepada kami.

Jazakumullahu
Khayran.

dari Saudaraku



AL-IMAN TV



SUARA AL-IMAN



AL-IMAN

